

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Film bertema drama keluarga dewasa ini sedang hangat-hangatnya diperbincangkan oleh masyarakat baik dari kalangan remaja maupun dewasa. Film yang berjenis drama keluarga adalah sebuah film yang mengangkat realitas kehidupan sehari-hari dengan mengungkap sebuah konflik sehingga mampu menyentuh emosi penonton karena masalah ini jelas terasa begitu dekat dengan realitas yang terjadi. Drama keluarga sering dijadikan tema cerita dalam sebuah film oleh para sineas saat ini. Sebut saja film *Sabtu Bersama Bapak* (2016), *Cek Toko Sebelah* (2016), *Keluarga Cemara* (2019), *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (2020), *Perjalanan Pertama* (2022) dan banyak karya-karya film lainnya.

Film bertema keluarga biasanya berisi banyak pesan-pesan tersirat tentang bagaimana harusnya kita bersikap di kehidupan sosial ini. Meskipun konflik yang diangkat mungkin tidak terlalu berat, tapi justru disitulah makna-makna kehidupan disampaikan dengan detail. Dari tema yang diangkat, kita sudah pasti bisa menyadari bahwa film bertema keluarga berkisah tentang kehidupan sehari-hari. Sehingga, apa yang terjadi pada pemerannya bisa jadi pernah atau sedang kita rasakan.

Keluarga Cemara merupakan salah satu film drama keluarga Indonesia tahun 2019 yang disutradarai oleh Yandy Laurens dan diproduksi oleh Visinema Pictures. Film ini merupakan adaptasi dari cerita bersambung yang

dimuat majalah *Hai* dan kemudian menjadi novel berseri karya Arswendo Atmowiloto dan sinetron yang berjudul sama. Film yang mengisahkan tentang perjuangan sebuah keluarga kecil yang berusaha bertahan hidup setelah jatuh miskin dan memutuskan untuk pindah ke sebuah desa terpencil di Jawa Barat.

Ditengah-tengah perjuangan, tak jarang mereka menemukan kesulitan dan kendala. Namun Abah selalu punya cara dan cerita untuk menghibur anak dan istrinya. *Keluarga Cemara* mengingatkan kita akan pentingnya sebuah keluarga. Apapun keadaan yang tengah dialami, baik susah maupun senang, pada akhirnya keluarga merupakan tempat untuk pulang.

Pada penelitian ini, penulis fokus pada tokoh Emak. Hal ini disebabkan karena tokoh Emak memiliki sifat sosok ibu yang sabar, penyayang, pendengar yang baik, selalu mendukung anak-anaknya, dan selalu setia mendampingi Abah dalam kondisi apapun. Tokoh Emak pada film ini bagi penulis sangat berpengaruh terhadap keseluruhan isi cerita. Akting tokoh Emak dalam film ini sangat menarik, karena tokoh Emak penuh internalisasi karakter dan paling memanggil simpati siapa saja yang menonton. Emak sering memperlihatkan ketegaran dalam dirinya setiap menghadapi masalah melalui aktingnya.

Sitorus (2003:37) menjelaskan bahwa *acting* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan kata peran (pemain sandiwara) yang dalam kamus berarti proses, cara, perbuatan memahami perilaku yang diharapkan dan dikaitkan dengan seseorang. Akting membutuhkan bakat. Bakat di kamus diartikan sebagai suatu kemampuan yang alamiah dari seseorang yang mempunyai

inklinasi-inklinasi yang bersifat spesial dan kreatif. Pada dasarnya, seorang aktor adalah seorang seniman yang mengekspresikan dirinya sendiri.

Karakter merupakan pelaku cerita yang memotivasi naratif dan selalu bergerak dalam melakukan sebuah aksi. Pelaku cerita dapat memiliki wujud fisik yang beragam dan tidak selalu berwujud manusia. Adapun pelaku cerita juga dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis sesuai tuntutan dan fungsinya dalam sebuah film. Dan yang merupakan salah satu kunci utama untuk menentukan keberhasilan sebuah film adalah performa seorang pemain (akting). (Pratista, 2008:80).

Introvert adalah tipe kepribadian yang lebih fokus pada pikiran atau perasaan, dan lebih menyukai suasana tenang. Menurut ahli di *American Psychological Association*; *introvert* cenderung menarik diri, pendiam, tenang, suka menyendiri, dan tidak tergesa-gesa atau berhati-hati. Tak cuma itu, seorang *introvert* juga lebih suka bekerja secara mandiri. *Introvert* bukanlah pribadi yang sombong atau anti sosial, mereka juga memiliki berbagai nilai positif yaitu pemimpin yang bijak, pendengar yang baik, jeli, dan seorang teman yang berkualitas.

Hidayat (2015: 127-128) menyebutkan seseorang yang memiliki sifat *introvert* cenderung menarik diri dari kehidupan sosial dan mereka merasa mampu untuk melakukan semuanya sendiri. Prilaku seorang *introvert* adalah pendiam, menjaga jarak dengan kehidupan luar, dan tidak menyukai keramaian. Mereka lebih memilih untuk melakukan sesuatu dengan caranya sendiri tanpa mendapatkan pengaruh dari luar. Seorang *introvert* cenderung

tidak mudah percaya dengan orang lain, mereka sangat berhati-hati dan penuh dengan kecurigaan. Namun, dalam kondisi yang kurang stabil, hal ini dapat membuat mereka menjadi orang yang pesimis dan cemas karena mereka berfikir manusia dan lingkungan sekitarnya akan menghancurkannya. Untuk seorang *introvert* dunianya dan tempat tinggalnya merupakan tempat teraman baginya.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana karakter tokoh “Emak” dalam menunjukkan karakter *introvert* pada film *Keluarga Cemara*?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pentingnya peran keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Khusus

Penelitian ini untuk mengetahui, mengungkap dan mendeskripsikan karakter *introvert* tokoh “Emak” pada film *Keluarga Cemara*

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam menganalisis film.

- 2) Dapat berkontribusi berupa pikiran tertulis mengenai penelitian film *Keluarga Cemara*, terkhusus kepada Program Studi Televisi dan Film.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah pada perfilman, terutama dalam rangka menjadi referensi kajian karakter tokoh pada film.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi referensi menambah wawasan dan pengetahuan, baik bagi pembaca, peneliti dan pengkarya selanjutnya di Program Studi Televisi dan Film.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berikut ini merupakan skripsi dan jurnal yang penulis jadikan sebagai referensi yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Selain sebagai referensi, tinjauan pustaka ini memperlihatkan keaslian penelitian yang penulis lakukan. Berikut beberapa referensi yang menjadi rujukan penulis.

Nurwahidah dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Tokoh Pada Film *Capernaum* Karya Nadine Labaki”. Universitas Hasanuddin tahun 2022. Dalam skripsinya Nurwahidah membahas tentang analisis tokoh yang terdapat dalam film *Capernaum* menggunakan pendekatan intrinsik. Skripsi ini menjadi referensi penulis karena sama-sama meneliti tentang tokoh dalam sebuah film. Namun bedanya penulis menganalisis tokoh menggunakan

pendekatan psikoanalisis. Perbedaan lainnya penulis lebih berfokus kepada satu tokoh saja yang terdapat dalam film yang penulis teliti.

Alfiah Nurdianti dalam skripsinya yang berjudul “Gambaran Kepribadian *Introvert* Pada Mahasiswa Pengguna Twitter”. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta tahun 2023. Dalam skripsinya Alfiah menganalisis gambaran kepribadian *introvert* terhadap mahasiswa yang menggunakan media sosial twitter. Alfiah memperoleh data dari informan yaitu mahasiswa pengguna twitter dengan rentang usia 18-25 tahun. Skripsi ini menjadi referensi bagi penulis karena sama-sama meneliti tentang kepribadian *introvert*. Perbedaannya penelitian Alfiah menggunakan pendekatan fenomenologi sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan psikoanalisis. Perbedaan lainnya yaitu pada objek penelitian, objek penelitian Alfiah adalah mahasiswa sedangkan objek penelitian penulis adalah film.

Jurnal yang ditulis oleh Mia Rahmawati Yuwita dan Jihad Dzikri Fauzi yang berjudul “Analisis Karakter Utama Dalam Film *The Great Gatsby* (2013)”. Universitas Komputer Indonesia Bandung tahun 2022. Dalam jurnal ini Jihad dan Mia membahas tentang analisis karakter tokoh utama menggunakan teori Edgar V Roberts dan Josephson Of Institute. Untuk melihat karakter dari tokoh, mereka menggunakan enam pilar karakter yang dikemukakan oleh Josephson. Jurnal ini menjadi referensi penulis karena sama-sama meneliti tentang tokoh dalam sebuah film. Perbedaannya jurnal ini menganalisis karakter utama menggunakan teori Edgar V Roberts dan

Josephson, sedangkan penulis menganalisis karakter *introvert* menggunakan teori Carl Gustav Jung.

Jurnal yang ditulis oleh Revina Rizki, Haerussaleh, Nuril Huda yang berjudul “Analisis Kepribadian *Ekstrovert* Tokoh Ave Dalam Novel Agave Karya Malashanti”. Dalam jurnal ini mereka menganalisis tentang kepribadian *ekstrovert* menggunakan pendekatan psikologi sastra. Jurnal ini menjadi referensi penulis karena sama-sama meneliti tipe kepribadian pada tokoh. Perbedaannya yaitu penulis menganalisis menggunakan pendekatan psikoanalisis. Perbedaan lainnya terletak pada objek penelitian. Objek penelitian jurnal ini adalah novel, sedangkan objek penelitian penulis adalah film.

E. LANDASAN TEORI

Landasan teori adalah landasan atau kerangka dalam mengarahkan peneliti untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah penelitian. Landasan teori berisi konsep-konsep atau pemahaman yang penulis gunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian. Pada penelitian ini, teori dari beberapa ilmuan yang dijadikan landasan teori untuk memperkuat penelitian.

Tokoh cerita atau karakter adalah seseorang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa, baik itu sebagian maupun secara keseluruhan cerita sebagaimana yang digambarkan oleh plot. Sifat dan kedudukan tokoh cerita dalam suatu karya drama terdiri dari kategori tokoh penting (mayor) dan tokoh pembantu (minor). Tokoh-tokoh mayor memiliki

watak masing-masing yang digambarkan secara seksama oleh pengarang. Keberagaman perwatakan ini, diciptakan atas dasar kemungkinan yang dimiliki oleh manusia pada umumnya, seperti baik, jahat, berani, pengecut, sabar dan lain sebagainya. Kekhususan watak yang disemayamkan para tokoh ini, merangsang tumbuhnya motivasi yang mendorong terjadinya peristiwa. Ia menjelma menjadi penggerak cerita yang menyebabkan terciptanya tensi dramatik dalam setiap tahapan peristiwa. (Rikrik, 2006:27-28)

Kepribadian manusia adalah akumulasi dari pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi yang dilakukannya, dan terus berkembang. Demikian juga dengan karakter dalam drama berkembang sama dengan prinsip di atas. Karakter bertumbuh karena aksinya. Aktor tidak perlu khawatir untuk “menjadi” karakter tetapi dia harus melakukan aksi yang dilakukan karakternya sehingga karakterisasi dengan sendirinya akan tumbuh dalam dirinya. Sitorus menyebutkan dalam bukunya *The Art Of Acting (2003)* segi teknis penyelidikan karakterisasi dapat dibagi dalam empat tingkat yaitu :

1. Ciri Fisikal

Berhubungan dengan semua ciri-ciri fisik si karakter seperti jenis kelamin, umur, besar tubuh, warna kulit, dan lain-lain. Ciri-ciri fisik yang patut dilatih adalah ciri-ciri fisik yang dijelaskan dalam petunjuk adegan, dijelaskan oleh karakter lain dalam naskah, dan yang didapat dari hasil analisa aksi dramatis naskah. Dari semua sumber-sumber itu, si aktor berusaha mencari kualitas fisik yang berhubungan dengan aksi si karakter,

mengekspresikan kepribadian si karakter, dan berhubungan dengan gaya naskah.

2. Ciri Sosial

Karakter akan menjalani hidupnya sesuai dengan konteks-konteks sosial yang ada seperti status ekonomi, profesi, agama, hubungan keluarga, dan semua faktor-faktor yang menempatkan dirinya di lingkungannya.

3. Ciri Psikologis

Ciri psikologis adalah proses kerja pikiran yang sifatnya emosional dan intelektual. Karena kebiasaan-kebiasaan, pikiran-pikiran, dan tingkah laku memberi definisi tentang karakter lebih jelas daripada ciri fisik dan sosialnya. (dan karena drama sering disebabkan oleh hasrat yang sedang konflik) maka ciri psikologis adalah bagian yang terpenting dari proses menciptakan karakter.

4. Ciri Moral

Walaupun ciri moral sudah diimplikasikan dalam naskah, sering tidak menjadi bagian yang ditekankan dan biasanya lebih sering digunakan dalam naskah-naskah yang serius, terutama tragedi. Ketika si karakter mengambil keputusan moral, biasanya hal tersebut membuat dia menyelidiki motifnya dan nilai-nilai moral yang ada padanya.

Carl Gustav Jung membagi kepribadian menjadi 2 sikap, yaitu; *Introvert* dan *ekstrovert*. Seseorang pasti memiliki kedua sikap ini, namun hanya salah satu saja yang dominan. Sikap yang dominan tersebut dapat terlihat secara langsung dari perilaku dan kesadaran seseorang. Meskipun

begitu sikap yang tidak dominan tetaplah berpengaruh, namun hanya menjadi sebuah ketidaksadaran. (Hidayat, 2015:64). Pada penelitian ini fokus sikap yang diteliti yaitu terkait dengan sikap *introvert*.

Introvert adalah tipe kepribadian yang lebih fokus pada pikiran atau perasaan, dan lebih menyukai suasana tenang. Tipe kepribadian ini bersifat individu dan biasanya lebih pendiam dan tertutup, sedikit bicara dan lebih suka menjadi pendengar yang baik dalam suatu kelompok. Penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik, sukar bergaul, namun penyesuaian dengan batinnya sendiri baik. Orang *introvert* dapat terbuka dan lepas ketika menemukan seseorang yang cocok dengan dirinya. *Introvert* cenderung sangat berhati-hati dan berpikir sebelum berbicara.

Jung menyebutkan seseorang yang memiliki sifat *introvert* cenderung menarik diri dari kehidupan sosial dan mereka merasa mampu untuk melakukan semuanya sendiri. Prilaku seorang *introvert* adalah pendiam, menjaga jarak dengan kehidupan luar, dan tidak menyukai keramaian. Mereka lebih memilih untuk melakukan sesuatu dengan caranya sendiri tanpa mendapatkan pengaruh dari luar. Seorang *introvert* cenderung tidak mudah percaya dengan orang lain, mereka sangat berhati-hati dan penuh dengan kecurigaan. Namun, dalam kondisi yang kurang stabil, hal ini dapat membuat mereka menjadi orang yang pesimis dan cemas karena mereka berfikir manusia dan lingkungan sekitarnya akan menghancurkannya. Untuk seorang *introvert* dunianya dan tempat tinggalnya merupakan tempat teraman baginya. (Hidayat, 2015:127-128)

Sikap merupakan kajian yang berkaitan dengan psikologi dalam kepribadian manusia. Alwisol (2016:52) mengemukakan salah satu tipe sikap berdasarkan teori Carl Gustav Jung diantaranya sikap *introvert*. Adapun macam-macam fungsi yaitu pikiran, perasaan, penginderaan, intuisi (Jung dalam Hambali dan Jaenudin, 2013:74). Sehingga sikap dan fungsi *introvert* meliputi *introvert* pikiran, *introvert* perasaan, *introvert* penginderaan, *introvert* intuisi. Berikut merupakan penjabaran dari keempat macam *introvert* teori Carl Gustav Jung.

a. Tipe Introversi Perasaan (*introvert feeling*)

Tipe kepribadian introversi perasaan merupakan sikap seseorang dalam menerima sesuatu dari luar cenderung untuk di analisis secara pribadi atau berdasarkan subjektivitas dirinya. Seseorang introversi perasaan memiliki tingkah laku yang ditonjolkan adalah diam, tenang, tidak banyak berargumen, sulit berkomunikasi dengan orang lain kecuali memiliki realitas subjektif (realitas berdasarkan pemikiran mereka), tampak egois dan acuh tak acuh, dingin, dan menjaga jarak dari diri mereka sendiri, sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain (menjaga jarak). Tipe ini juga tidak terlihat aktif namun ketika mendapatkan rangsangan dari luar cara menganalisis sebuah fakta luar cenderung menggunakan perasaan yang ada di dalam dirinya tanpa mempertimbangkan hal-hal luar yang mungkin dapat menjadi salah satu masukan guna menyimpulkan sesuatu karena ia mementingkan hal internal dari pada eksternal. (Jung dalam Alwisol, 2019:53)

Orang dengan tipe ini, suka menekan pemikiran rasional, memiliki kemampuan emosi yang mendalam tetapi menghindari diri untuk mengekspresikannya keluar. Mereka terlihat misterius, tidak dapat disentuh, cenderung pendiam dan kekanak-kanakan. Mereka hanya memiliki pertimbangan terhadap perasaan dan pikiran orang lain, terlihat menarik diri, dingin dan memiliki keyakinan diri yang tinggi. (Jung dalam Hidayat, 2015:65)

b. Tipe Introversi Fikiran (*introvert thinking*)

Tipe kepribadian introversi fikiran adalah sikap seseorang yang memiliki kecenderungan menutup diri dengan memberikan reaksi terhadap objek berdasarkan analisis mendalam pada dirinya atau memperhatikan segala sesuatu, menyimpulkan segala peristiwa berdasarkan interpretasi secara internal melalui fikirannya. Terlihat tidak fleksibel, dingin, arbiter, dan kejam.

Orang yang tidak dapat bersama dengan orang lain dalam waktu yang lama dan kesulitan untuk mengkomunikasikan ide-idenya. Orang tipe ini lebih memfokuskan kepada pemikiran, ketimbang perasaan dan memiliki keputusan praktis yang sedikit, lebih mendalam terhadap privasi. Mereka lebih suka menerima abstraksi dan teori. Fokus mereka lebih memahami diri sendiri daripada kepada orang lain. Orang lain akan melihatnya keras kepala, penyendiri, angkuh dan kurang perhatian terhadap orang lain. (Jung dalam Hidayat, 2015:65)

c. Tipe Introversi Penginderaan (*introvert sensing*)

Tipe kepribadian introversi penginderaan merupakan reaksi seseorang yang melibatkan panca indera seperti meraba, mendengar, melihat, dan sebagainya yang memungkinkan untuk merespon rangsangan luar dari dalam tubuhnya. Panca indera menjadi fungsi irasional karena melibatkan persepsinya dalam menanggapi sesuatu dari luar (Jung dalam Hambali dan Jaenudin 2013:72). Biasanya pada ciri tersebut hilang dalam diri mereka dengan sesuatu yang tidak menarik pada dunia sebagai perbandingannya. Pada introversi penginderaan ini seseorang cenderung memandang khalayak ataupun fakta luar merupakan sesuatu hal tidak menarik sehingga memiliki interpretasi tersendiri mengenai sesuatu dari luar atau dapat dikatakan berimajinasi yang terkadang tidak sesuai dengan fakta luar.

d. Tipe Introversi Intuisi (*introvert intuitive*)

Tipe kepribadian introversi intuisi merupakan sikap seseorang yang memiliki persepsi secara subjektif yang cenderung alam tak sadarnya menghasilkan keputusan ataupun motivasi yang kuat dalam dirinya. Seseorang yang memiliki *introvert* tipe ini cenderung tidak mengetahui makna dari pemikirannya namun tetap memegang kuat segala pemikiran yang ada pada dirinya untuk dijadikan sebuah keputusan. Hambali dan Jaenudin (2013:72) menyatakan bahwa seseorang yang melibatkan intuisi lebih menambahkan elemen yang dimunculkan pada alam bawah sadar untuk memberikan jawaban atau dorongan dirinya dalam bertindak. Hal

inilah yang menjadikan seseorang yang memiliki *introvert* intuisi tidak dapat mengutarakan sesuatunya secara praktis namun memiliki gerak motivasi yang cukup kuat. Karakter ini biasanya paling menutup diri, menyendiri dan terkesan menjaga jarak, serta disalahpahami.

Orang tipe ini memfokuskan pada intuisi orang, sangat sedikit memiliki kontak dengan dunia nyata. Tipe orang yang visioner dan penghayal-penyendiri, kurang peduli dengan hal-hal yang bersifat praktis dan kurang dapat memahami orang lain, pertimbangannya aneh dan eksentrik, mereka umumnya kesulitan untuk mengatasi kehidupan sehari-hari dan perencanaan ke depan. (Jung dalam Hidayat, 2015:65)

Tipe	Deskripsi Kepribadian
<i>Introvert feeling</i>	Berhati-hati, tidak suka pamer dan memiliki emosi yang mendalam
<i>Introvert thinking</i>	Lebih tertarik dengan pemikiran dibandingkan tertarik kepada orang
<i>Introvert sensing</i>	Terlepas dari dunia luar, menampilkan dirinya dalam bentuk pengejaran keindahan
<i>Introvert intuitive</i>	Lebih memperhatikan ketidaksadaran dibanding kehidupan riil sehari-hari

Tabel 1. Tipe psikologis menurut Jung
Sumber : Hidayat (2015:65)

F. METODE PENELITIAN

Pujileksono (2015: 3) menjelaskan bahwa metode penelitian ialah prosedur atau cara dalam melakukan penelitian untuk menjawab tujuan penelitian. Tujuan penelitian dapat meliputi penemuan, pembuktian, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam metode penelitian ini mengandung uraian desain penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik penyajian hasil analisis data.

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai landasan. Menurut Sugiyono (2016: 8) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Kualitatif yaitu jenis metode penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Karakteristik pendekatan kualitatif, berurusan dengan interpretasi dan pemaknaan terhadap situasi saat ini atau yang sedang berjalan. Menekankan pada peran peneliti sebagai bagian utama dalam penelitian. Peneliti menggunakan dirinya sendiri sebagai perangkat penelitian, merupakan keakraban dan kedekatan antara dirinya dengan objek atau subjek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan alat-alat yang mewakili jumlah, intensitas atau frekuensi. Penelitian kualitatif berbasis pada penelitian

data non-angka. Data ini akan lebih bersifat verbal, dalam bentuk kata-kata, pernyataan, kalimat, foto grafik, diagram dan sebagainya. Ratna (2009: 46-47) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif.

Penelitian ini akan dikaji menggunakan teknik penelitian analisis data meliputi tanda-tanda visual (gambar). Penelitian ini memfokuskan pada karakter tokoh Emak yang ada dalam film “*Keluarga Cemara*”. Langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari sumber terkait, kemudian dianalisis menggunakan teori yang relevan dengan objek penelitian.

2. Jenis dan Sumber Data

Data-data yang diperoleh terdiri dari dua macam yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data utama atau data primer pada penelitian ini diperoleh dari menonton film *Keluarga Cemara* dari layanan streaming berbayar yaitu Disney Plus yang dapat diputar berulang-ulang guna proses pengamatan dan penelitian. Berdasarkan data primer tersebut, data diperoleh secara langsung dan legal sehingga terbetuk penelitian yang berlandaskan fakta dan terhindar dari resiko data yang salah.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka berupa buku yang berisi teori yang berkaitan dengan penelitian. Teori tersebut menjadi salah satu data yang membantu proses pengumpulan data dalam penelitian. Data sekunder lain yang digunakan yakni informasi film yang diperoleh dari internet. Fungsi lain data sekunder adalah sebagai data penguat untuk membantu dalam mendeskripsikan pemecahan masalah dari penelitian yang akan dilakukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan atau pengambilan data pada penelitian ini berguna dalam proses pembedahan permasalahan sehingga mampu memberikan jawaban dan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang memudahkan dalam memperoleh data yang diinginkan, berikut adalah teknik yang digunakan.

a. Observasi

Observasi merupakan langkah awal yang penulis lakukan dalam proses mengamati objek penelitian penulis. Pengamatan yang penulis lakukan melalui observasi non partisipan dimana penulis tidak terlibat pada tahap produksi film *Keluarga Cemara*, melainkan penulis sebagai pengamat yang bersifat independen dalam mengamati objek penelitian penulis dengan menonton film *Keluarga Cemara* berulang kali. Hal ini penulis lakukan untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam. Pemahaman

secara mendalam ini dimaksudkan bahwa penulis benar-benar memahami karakter tokoh yang ada pada film *Keluarga Cemara*.

b. Studi Pustaka

Metode ini merupakan upaya guna memperoleh data informasi yang berkaitan dan mendukung dengan film *Keluarga Cemara*. Studi pustaka adalah usaha yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan diteliti.

c. Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan orang yang terlibat langsung pada pembuatan film *Keluarga Cemara*. Wawancara yang dilakukan dengan jarak jauh melalui internet menggunakan media sosial intagram. Pertanyaan yang diajukan seputar karakter *introvert* tokoh Emak pada film *Keluarga Cemara*.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2012 : 89)

a. Reduksi Data

Data diperoleh dari tayangan film *Keluarga Cemara* kemudian dilakukan pembacaan dengan mengacu kepada teori karakter *introvert*.

Peneliti merangkum dan menyederhanakan semua jenis data yang diperoleh. Pada Tahap reduksi data ini akan dipandu dengan permasalahan yang akan dibahas serta tujuan dan manfaat yang ingin dicapai.

b. Sajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan bahasa dan kalimat peneliti yang disusun secara logis dan sistematis sehingga dapat dimengerti dan mudah dipahami. Selain itu data disajikan berupa potongan gambar/adegan dan transkrip dialog yang ada pada film *Keluarga Cemara*.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini data yang sudah disajikan dalam penelitian ini kemudian akan ditarik kesimpulannya. H.B Sutopo (2006: 116) mengatakan bahwa pada dasarnya makna data harus diuji validitasnya supaya simpulan penelitian menjadi lebih kokoh dan lebih bisa dipercaya. Oleh karena itu semua data yang sudah dikumpulkan harus dimantapkan dan mengamati kembali film *Keluarga Cemara*, kemudian dicocokkan lagi dengan kesimpulan agar hasil kajian dapat dipertanggungjawabkan.

5. Teknik Penyajian Analisis Data

Sudaryanto (1993 : 57) menyatakan teknik penyajian hasil analisis data terbagi dua yaitu formal dan informal. Teknik penyajian formal merupakan teknik penyajian dengan menggunakan statistik berupa bagan, grafik, foto. Penyajian informal adalah teknik penyajian menggunakan kalimat, narasi, dan ungkapan. Data tersebut disajikan dengan cara menampilkan *capture* gambar

yang menunjukkan potongan adegan, *timecode*, (durasi video dari awal hingga akhir frame) untuk memudahkan dalam menunjukkan letak dari *shot-shot* yang ingin dicari.

